

BAB 5

KESIMPULAN DAN PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kelenteng sebagai bangunan suci masyarakat Cina, dibangun dengan dasar pemikiran yang berlandaskan dengan apa yang mereka percayai serta berlandaskan kepada aturan-aturan yang telah dijadikan pedoman. Pembuatannya juga memiliki makna filosofi yang berasal dari kebudayaan mereka. Selain dari segi arsitektural, dalam pembangunan Kelenteng didasari penggunaan ornamentasi/hiasan dan Feng Shui sangat mempengaruhi hal tersebut.

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya, dapat terlihat bahwa dari segi arsitektural, pendirian bangunan Kelenteng Tanjung Kait mengikuti konsep-konsep arsitektur bangunan Cina yang biasa diterapkan pada Kelenteng namun tidak sepenuhnya. Ada pula beberapa hal yang tidak diterapkan pada bangunan utama, hal tersebut bisa saja karena perbedaan keadaan iklim dan kondisi lingkungan, serta penambahan bangunan yang merubah material bangunan tersebut.

Aturan-aturan yang masih terlihat pada bangunan Kelenteng Tanjung Kait yaitu:

1. Denah ruang pada bangunan utama simetris
2. Ruang-ruang kecil dibangun pada ujung-ujung sumbu-sumbu Timur dan Barat
3. Dinding terbuat dari batu, tanah, atau kayu
4. dinding batu mengisi dinding antara tiang-tiang yang terletak di Utara, Timur, dan Barat
5. Dinding Utara merupakan dinding padat
6. Tiang berbentuk segi empat
7. Terdiri dari salah satu dari 5 macam tiang yaitu tiang bagian atap
8. Sebagian besar tiang terbuat dari batu khususnya batu granit atau kayu
9. Memiliki lebih dari satu daun pintu.

10. Memiliki salah satu tipe atap yang merupakan ciri arsitektur bangunan Cina
11. Memiliki salah satu tipe bubungan atap yang merupakan ciri arsitektur bangunan Cina
12. Atap berbentuk landai
13. Atap mempunyai warna-warna terang
14. Pada kanan dan kiri ruangan terdapat menara bel dan drum
15. Patung dewa/objek pemujaan diletakkan di altar yang diberi ornamen atau relung
16. Patung dewa/objek pemujaan pada posisi pusat ruang
17. Dewa yang terpenting diletakkan di bagian tengah

Aturan-aturan yang tidak diterapkan antara lain:

1. Ruang tidak menghadap Selatan
2. Dibangun dari tiang-tiang bulat berhubungan dengan balok-balok dari batu (Konstruksi rangka kayu)
3. Ruang utama berdiri di atas podium
4. Dinding muka tidak dihiasi dengan simbol
5. Bagian Selatan dinding muka terdiri dari rangka kayu yang terbuka dan didesain dengan kisi-kisi
6. Mempunyai mahkota tiang (*bracket*)
7. Tiang dilindungi dengan plester, terbuat dari bahan serat kapur yang kemudian di cat dengan berbagai warna (*varnish*)
8. Disertai dengan lukisan pada bagian muka
9. Lengkung atap & kuda-kuda pelana ditopang oleh jajaran tiang-tiang yang terbuat dari balok padat, berbentuk bulat dan persegi membentuk kuda-kuda atap
10. Dilapisi dengan genteng berglasir/berwarna
11. Ditopang oleh tiang-tiang yang menggunakan sistem mahkota tiang

Dari segi ornamentasi yang terdapat pada Kelenteng Tanjung Kait, terlihat bahwa ornamen yang ada dikelompokkan ke dalam 5 motif, yaitu motif fauna,

flora, lambang geometris, tokoh, dan motif benda. Motif fauna banyak ditemukan pada bangunan utama yaitu berupa motif singa. Motif singa yang terdapat pada bangunan utama terletak pada halaman depan, motif singa tersebut merupakan simbol penjagaan. Motif flora banyak ditemukan pada bangunan utama dan bangunan tambahan berupa motif bunga, pohon bambu, dan motif sulur-suluran. Motif lambang geometris, tokoh, dan motif benda tidak ditemukan pada bangunan utama melainkan banyak ditemukan pada bangunan tambahan dan bangunan tempat ziarah. Dari ornamen yang ada terlihat bahwa bangunan utama yang merupakan bangunan asli pada Kelenteng Tanjung Kait memiliki sedikit ornamen dibandingkan bangunan yang lebih baru yaitu bangunan tambahan dan bangunan tempat ziarah, jadi bangunan utama terlihat lebih sederhana dibandingkan bangunan tambahan dan bangunan tempat ziarah.

Penerapan aturan Feng Shui juga terlihat dalam Kelenteng ini, walaupun tidak seluruhnya diterapkan. Aturan yang diterapkan antara lain adalah Pintu masuk menghadap Selatan karena dianggap arah Selatan merupakan sumber kehangatan dan pengaruh baik, memiliki pagar pada halaman sebagai pembatas rumah dari pengaruh luar, dekat dengan sumber mata air yaitu adanya sumur tua pada sisi Selatan bangunan utama, memiliki dataran kosong di depannya, dekat dengan jalur air laut/menghadap ke sungai, Kelenteng Tanjung Kait berbatasan dengan Laut Jawa, bagian muka terdapat simbol *Pak-Kua* dianggap sebagai penangkal roh jahat, memiliki bentuk bujur sangkar dan persegi panjang pada kavling tanah dengan bentuk tersebut, suatu bangunan mudah didesain dengan pertimbangan dan ukuran *Feng Shui*, memiliki taman/ruang terbuka untuk memelihara keseimbangan dan keselarasan, mempunyai atap yang landai, atap berwarna kuning, mahkota tiang atau tiang biasanya berwarna merah yang merupakan simbol matahari, langit-langit Kelenteng biasanya berwarna emas atau merah yang melambangkan kekuatan dan kekayaan.

Dari pembahasan yang dilakukan, dapat diketahui bahwa walaupun tidak sepenuhnya penerapan aturan *Feng Shui* pada Kelenteng Tanjung Kait, tapi dapat disimpulkan bahwa masyarakat Cina tetap menerapkan dasar pemikiran yang berlandaskan apa yang dipercayainya ke dalam pembuatan suatu bangunan, dan

juga semakin memperkuat bahwa bangunan ini memang bangunan yang bergaya Cina.

Keberadaan makam keramat yang terdapat pada bangunan tempat ziarah/Kelenteng *Hok Tek Tjeng Sin* tidak berpengaruh kepada arsitektur bangunan Kelenteng Tanjung Kait, keberadaan makam tersebut hanya berpengaruh kepada pembuktian adanya proses pembauran antara penduduk pribumi dengan masyarakat Cina, hal tersebut terlihat dari adanya altar yang dipersembahkan kepada Embah Rachman dan Dewi Neng yang keduanya menurut cerita setempat merupakan penduduk pribumi. Selain itu, peziarah yang datang bukan hanya bersal dari masyarakat Cina saja, penduduk pribumi dan orang Islam terlihat sering mengunjungi makam ini.

5. 2 Penutup

Kelenteng Tanjung Kait merupakan Kelenteng tua yang dibangun pada tahun 1792. Kelenteng Tanjung Kait hingga saat ini masih dapat digunakan sebagai tempat aktivitas keagamaan oleh masyarakat pendukungnya yang masih terawat dengan baik karena memiliki struktur kepengurusan dan karyawan yang merawat Kelenteng ini. Dari segi bangunan, Kelenteng Tanjung Kait telah mengalami beberapa kali perbaikan dan penambahan bangunan hal tersebut sangat wajar sekali mengingat perkembangan umat yang semakin banyak, akan tetapi penulis sangat mengharapkan sekali agar perbaikan-perbaikan yang dilakukan terhadap Kelenteng ini pada masa kemudian tidaklah menyimpang dari bentuk aslinya. Peran pemerintah sangat diharapkan untuk menjadikan bangunan Kelenteng Tanjung Kait sebagai bangunan yang dilindungi negara, yang keberadaannya harus terus dilestarikan dan dijaga. Kelenteng Tanjung Kait juga merupakan suatu bukti keberadaan masyarakat Cina di daerah Tanjung Kait, Tangerang.

Penelitian mengenai bangunan Kelenteng sangat menarik untuk dikaji baik dari segi arsitektur maupun dari segi ornamentasinya oleh karena itu diharapkan akan banyak penelitian mengenai hal tersebut di kemudian hari.